

## **PENGARUH PENERAPAN MUATAN LOKAL ILMU GIZI BERBASIS MAKANAN KHAS DAERAH GORONTALO TERHADAP PERILAKU GIZI SISWA SMU DI KOTA GORONTALO**

### ***The Influence of Nutritional Science Local Content Gorontalo Traditional Food Based Implementation on Gorontalo High School Students' Nutritional Behavior***

**Nurdin A. Dali**

Dinas Kesehatan Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo  
(nurdin.naiz@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Pendidikan muatan lokal ilmu gizi berbasis makanan khas daerah Gorontalo ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang gizi dan kesehatan. Tujuan penelitian adalah mengetahui perilaku siswa, pengaruh materi dan metode pada perilaku siswa, perbedaan perilaku siswa yang menerapkan mulok dan tidak menerapkan. Jenis penelitian adalah survei analitik dengan desain *cross sectional study*. Sampel adalah seluruh siswa kelas sebelas, yaitu 34 dan 39 siswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara materi dengan pengetahuan dan sikap,  $p=0,000$  dan  $p=0,031 < 0,05$ . Materi dengan tindakan tidak menunjukkan hubungan,  $p=0,790$ . Tidak terdapat hubungan antara metode mengajar dengan pengetahuan dan tindakan,  $p=0,183$  dan  $p=0,217$ . Metode dengan sikap menunjukkan hubungan,  $p=0,037$ . Tidak terdapat perbedaan antara pengetahuan dan sikap,  $p=0,817$  dan  $p=0,733$ . Untuk tindakan menunjukkan perbedaan yang bermakna,  $p=0,044$ . Kesimpulannya adalah tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap siswa SMA yang menerapkan mulok ilmu gizi berbasis makanan khas daerah Gorontalo dan yang tidak menerapkan sedangkan untuk praktik/tindakan menunjukkan perbedaan yang bermakna.

**Kata kunci : Penerapan ilmu gizi, perilaku gizi**

#### **ABSTRACT**

*The purpose of nutritional science local content based on Gorontalo traditional food is to increase students' knowledge and understanding of nutrition and health. This study aims to understand students' behavior, the effects of the material and methods on students' behavior, and the behavioral differences in students that implement local content and those who do not. This study implemented an analytical survey with a cross sectional approach. The samples in this study were all students in second grade namely 34 and 39 students. Results of this study show a correlation between material and knowledge as well as attitudes, with the p-value of 0,000 and 0,031 < 0,05 respectively. This study also found no correlation between material and action, with the p-value of 0,790. There was also no correlation between teaching method and knowledge as well as action, with the p-value of 0,183 and 0,217 respectively. Meanwhile, method and behavior showed a correlation with the p-value of 0,037. There were no differences between knowledge and attitude with the p-value of 0,044. In conclusion, there is no significant difference between the knowledge and attitudes of high school students who implement the nutritional science local content based on gorontalo traditional food and those high school students who do not.*

**Keywords : Nutrition implementation, nutritional behavior**

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan muatan lokal (mulok) berfungsi memberikan peluang untuk mengembangkan kemampuan siswa yang dianggap perlu oleh suatu daerah tertentu untuk lebih mengenal budaya yang ada di lingkungannya.<sup>1</sup> Pelestarian dan pengembangan budaya makanan khas daerah khususnya di Gorontalo membutuhkan adanya perpaduan pengetahuan yang berhubungan dengan analisis, pemanfaatannya dan proses-proses lainnya sehingga dapat memberikan dampak yang baik terhadap kesehatan. Perpaduan tersebut sangatlah kontras dengan pengetahuan ilmu gizi dan ilmu kesehatan secara umum yang dituangkan dalam pendidikan muatan lokal.<sup>2</sup>

Menurut Suhardjo, dkk pendidikan gizi harus menjadi bagian integral dari pendidikan formal pada sekolah dasar, sekolah menengah, serta ditingkat akademi dan universitas.<sup>3</sup> Latiifah menyatakan tujuan pendidikan pangan dan gizi diarahkan agar setiap peserta didik memiliki wawasan yang cukup dalam hal kebutuhan gizi serta memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis dalam memilih, mengolah dan menyajikan makanan.<sup>4</sup> Hal tersebut tergambar pada pembelajaran gizi di Jepang dengan nama Shokuiku (*food and nutrition education*) memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan mental dan fisik serta pembentukan perilaku dan karakter anak didiknya.<sup>5</sup>

Yeung menyatakan bahwa pendidikan gizi di sekolah Hongkong dirancang menarik untuk laki-laki maupun perempuan dan pelaksanaan pendidikan gizi yang efektif harus menanamkan kebiasaan makanan yang sehat dan keterampilan memasak yang sehat dan memenuhi kebutuhan siswa.<sup>6</sup> Menurut Melby, *et al* bahwa peran gizi saat ini tidak hanya berhubungan dengan penanganan penyakit dan defisiensi karena makanan itu sendiri, tetapi juga pada pencegahan melalui edukasi dan promosi utamanya bagi para remaja.<sup>7</sup>

Hasil penelitian Ritchie, *et al* tentang dampak pendidikan gizi di California menyatakan bahwa pendidikan gizi yang terkoordinasi secara signifikan dapat mempengaruhi konsumsi makanan ke arah yang lebih baik pada pilihan makanan sehat.<sup>8</sup> Menurut Rovner, *et al* menemukan bahwa sekolah berada pada posisi yang kuat

untuk memengaruhi pola makan siswa sehingga perhatian pada makanan yang dijual di sekolah perlu untuk meningkatkan diet siswa.<sup>9</sup>

Fredman and Connors menyatakan bahwa memberikan informasi gizi pada pendidikan dapat mempromosikan pilihan makanan sehat.<sup>10</sup> Hasil penelitian Nikmawati, dkk menunjukkan bahwa tingkat penguasaan pengetahuan pangan dan gizi yang dimiliki oleh siswi SMU yang ada di Kabupaten Bandung menunjukkan lebih dari setengahnya (70,29%) berada pada kriteria rendah, sebagian kecil masing-masing (16,67%) tingkat penguasaan pangan dan gizi rendah dan (13,04%) berada pada kriteria cukup.<sup>11</sup> Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat penguasaan pengetahuan pangan dan gizi masih kurang baik. Salah satu tujuan penting penerapan muatan lokal ilmu gizi adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang gizi dan kesehatan pada peserta didik di sekolah dasar dan menengah. Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin mengetahui Pengaruh Penerapan Muatan Lokal Ilmu Gizi Berbasis Makanan Khas Daerah Gorontalo Terhadap Perilaku Gizi Siswa SMA di kota Gorontalo.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini adalah survei analitik dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Tridharma Kota Gorontalo (menerapkan mulok) dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo (belum menerapkan mulok). Jumlah sampel yang diambil adalah keseluruhan dari jumlah populasi (*total sampling*), yaitu masing-masing sebesar 34 dan 39 siswa. Data primer yang mencakup identitas siswa, materi ilmu gizi, metode mengajar guru, pengetahuan gizi dan makanan tradisional, serta pernyataan sikap, praktik/tindakan dikumpulkan menggunakan kuesioner. Sementara data sekunder yang mencakup gambaran umum sekolah, jumlah tenaga, dan jumlah siswa diperoleh dari pihak sekolah. Analisis data univariat adalah untuk mendeskripsikan tiap-tiap variabel yang digunakan dalam penelitian baik dalam bentuk tabel dan narasi. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat pengaruh antar variabel bebas (materi/

metode) dan variabel terikat (perilaku). Selain itu, untuk melihat perbedaan perilaku siswa SMA yang menerapkan mulok dan tidak menerapkan. Penelitian ini menggunakan uji *chi square* (melihat hubungan) dan uji *independent sample t test* (melihat perbedaan). Penyajian data berupa tabel dan narasi.

## HASIL

Siswa yang memiliki pengetahuan tinggi pada SMA yang menerapkan mulok ilmu gizi lebih besar, yaitu 52,9% dibandingkan dengan yang belum menerapkan mulok ilmu gizi, yaitu 23,1%. Skala sikap menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap positif pada SMA yang menerapkan mulok ilmu gizi lebih besar, yaitu 85,3% dibandingkan dengan yang belum menerapkan mulok ilmu gizi, yaitu 74,4%. Untuk skala praktik/tindakan menunjukkan bahwa responden yang memiliki praktik/tindakan baik pada SMA yang menerapkan mulok ilmu gizi lebih besar, yaitu 44,1% dibandingkan dengan yang belum menerapkan mulok ilmu gizi, yaitu 30,8% (Tabel 1).

Analisis hubungan antara materi dengan pengetahuan menunjukkan  $p=0,000$ , karena  $p<0,05$  dengan derajat kemaknaan  $\alpha=0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara materi ilmu gizi dengan

pengetahuan siswa SMA yang menerapkan mulok ilmu gizi (Tabel 2). Selanjutnya analisis materi dengan sikap menunjukkan  $p<0,05$  dengan derajat kemaknaan  $\alpha=0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara materi ilmu gizi dengan sikap siswa SMA yang menerapkan mulok ilmu gizi (Tabel 3). Untuk analisis materi dengan praktik/tindakan menunjukkan  $p=0,790$ , karena  $p>0,05$  dengan derajat kemaknaan  $\alpha=0,05$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara materi ilmu gizi dengan praktik/tindakan siswa SMA yang menerapkan mulok ilmu gizi (Tabel 4).

Analisis hubungan antara metode mengajar dengan pengetahuan menunjukkan  $p=0,183$ , karena  $p>0,05$  dengan derajat kemaknaan  $\alpha=0,05$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara metode mengajar dengan pengetahuan siswa SMA yang menerapkan mulok ilmu gizi (Tabel 2). Metode mengajar dengan sikap menunjukkan  $p=0,37$ , karena  $p<0,05$  dengan derajat kemaknaan  $\alpha=0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara metode mengajar dengan sikap siswa SMA yang menerapkan mulok ilmu gizi (Tabel 3). Untuk analisis metode mengajar dengan praktik/tindakan menunjukkan  $p=0,217$ , karena  $p>0,05$  dengan derajat kemaknaan  $\alpha=0,05$  maka  $H_0$  diterima. Secara statistik dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara metode mengajar dengan praktik/tindakan siswa SMA yang menerapkan mulok ilmu gizi (Tabel 4).

Analisis perbedaan pengetahuan siswa yang menerapkan mulok dan tidak menerapkan menunjukkan  $p=0,817$  karena  $p>0,05$  dengan derajat kemaknaan  $\alpha=0,05$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan siswa SMA yang menerapkan mulok ilmu gizi dengan yang tidak menerapkan. Analisis perbedaan sikap siswa yang menerapkan mulok dan tidak menerapkan menunjukkan  $p=0,733$  karena  $p>0,05$  dengan derajat kemaknaan  $\alpha=0,05$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara sikap siswa SMA yang menerapkan mulok ilmu gizi dengan yang tidak menerapkan

**Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Pengetahuan, Sikap, Praktik/Tindakan Siswa SMA di Kota Gorontalo**

Variabel	Menerapkan Muatan Lokal Ilmu Gizi			
	Ya		Tidak	
	n	%	n	%
<b>Pengetahuan</b>				
Tinggi	18	52,9	9	23,1
Rendah	16	47,1	30	76,9
<b>Sikap</b>				
Positif	29	85,3	29	74,4
Negatif	5	14,7	10	25,6
<b>Praktik/Tindakan</b>				
Baik	15	44,1	12	30,8
Buruk	19	55,9	27	69,2
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>	<b>39</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2013

**Tabel 2. Hubungan Materi Ilmu Gizi dan Metode Mengajar dengan Pengetahuan pada Siswa SMA yang Menerapkan Mulok Ilmu Gizi di Kota Gorontalo**

Variabel	Pengetahuan				Jumlah		p
	Tinggi		Rendah		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Materi Ilmu Gizi</b>							
Baik	15	100	0	0	15	100	0,000
Kurang	3	15,6	16	84,2	19	100	
<b>Metode Mengajar</b>							
Baik	13	61,9	8	38,1	21	100	0,000
Kurang	5	38,1	8	61,6	13	100	

Sumber : Data Primer, 2013

**Tabel 3. Hubungan Materi Ilmu Gizi dan Metode Mengajar dengan Sikap pada Siswa SMA yang Menerapkan Mulok Ilmu Gizi di Kota Gorontalo**

Variabel	Sikap				Jumlah		p
	Tinggi		Rendah		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Materi Ilmu Gizi</b>							
Baik	15	100	0	0	15	100	0,031
Kurang	14	73,7	5	26,3	19	100	
<b>Metode Mengajar</b>							
Baik	20	95,2	1	4,8	21	100	0,037
Kurang	9	69,2	4	30,8	13	100	

Sumber : Data Primer, 2013

mulok. Selanjutnya analisis perbedaan praktik/tindakan siswa yang menerapkan mulok dan tidak menerapkan menunjukkan  $p=0,044$  karena  $p<0,05$  dengan derajat kemaknaan  $\alpha=0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang bermakna antara sikap siswa SMA yang menerapkan mulok ilmu gizi dengan yang tidak menerapkan mulok (Tabel 5).

## PEMBAHASAN

Siswa SMA yang menerapkan mulok ilmu yang memiliki pengetahuan tinggi lebih banyak jika dibandingkan dengan yang berpengetahuan rendah. Hasil penelitian lain yang dilakukan Miftahudin tentang penerapan mulok HIV/AIDS pada siswa SMP Negeri 5 di Kota Sorong, dari 90 siswa SMP sebagian besar, yaitu 53,3% memiliki pengetahuan kurang jika dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan tinggi. Dimana hal tersebut sangat berbeda dengan hasil penelitian

yang dilakukan oleh peneliti.<sup>12</sup>

Menurut Escamilla, *et al* bahwa pendidikan gizi memiliki pengaruh positif pada pengetahuan gizi umum dan perilaku asupan makanan.<sup>13</sup> Menurut Notoatmodjo terbentuknya pengetahuan yang baik dimulai dari stimulus berupa materi atau objek pembelajaran, sehingga menimbulkan pengetahuan yang baik pada anak didik. Ilmu gizi yang dituangkan dalam materi mulok merupakan sesuatu yang baru.<sup>14</sup> Menurut Azwar jika pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi baru tersebut apabila cukup kuat akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal.<sup>15</sup> Menurut Latifah pendidikan pangan dan gizi diarahkan agar setiap peserta didik memiliki wawasan dan pemahaman yang cukup tentang makanan yang bergizi.<sup>4</sup> Selanjutnya Suci mengatakan bahwa siswa dengan tingkat pengetahuan gizi dan pangan yang baik diharapkan mampu menerapkan pengetahuan gizinya dalam memilih pangan yang

**Tabel 4. Hubungan Materi Ilmu Gizi dan Metode Mengajar dengan Praktik/Tindakan pada Siswa SMA yang Menerapkan Mulok Ilmu Gizi di Kota Gorontalo**

Variabel	Praktik/Tindakan				Jumlah		p
	Tinggi		Rendah		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Materi Ilmu Gizi</b>							
Baik	7	46,7	8	53,3	15	100	0,790
Kurang	8	42,1	11	57,9	19	100	
<b>Metode Mengajar</b>							
Baik	11	52,4	10	47,6	21	100	0,217
Kurang	4	30,8	9	69,2	13	100	

Sumber : Data Primer, 2013

aman dan bergizi.<sup>16</sup>

Siswa SMA yang menerapkan mulok memiliki sikap positif lebih banyak jika dibandingkan dengan yang memiliki sikap negatif. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Miftahudin tentang penerapan mulok HIV dan AIDS pada siswa SMP Negeri di Kota Sorong menunjukkan hasil yang sama dimana sebagian besar siswa, yaitu 55,6% memiliki sikap positif jika dibandingkan dengan yang memiliki sikap negatif.<sup>12</sup> Pembentukan sikap dipengaruhi oleh proses belajar. Belajar berarti berubah. Menurut Maramis tujuan belajar adalah menimbulkan perubahan disalah satu atau lebih ranah (bidang, domain) yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotor dan interaktif sesuai dengan tujuan belajar.<sup>17</sup> Perubahan itu dapat pula diperoleh seseorang melalui lembaga pendidikan. Selanjutnya Lukaningsih menjelaskan bahwa lembaga pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap siswa.<sup>18</sup>

Siswa SMA yang menerapkan mulok memiliki praktik/tindakan buruk lebih besar dibandingkan dengan yang memiliki praktik/tin-

dakan baik. Hasil penelitian lain yang dilakukan Miftahudin tentang penerapan mulok HIV dan AIDS pada siswa SMP Negeri 5 di Kota Sorong menunjukkan dari 90 siswa SMP, sebagian besar, yaitu 55,6% memiliki praktik/tindakan baik jika dibandingkan dengan yang memiliki praktik/tindakan buruk.<sup>12</sup> Hal tersebut sangat berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Sikap dan tindakan merupakan dua dimensi dalam diri individu yang berdiri sendiri, terpisah dan berbeda. Mengetahui sikap individu tidak berarti memprediksi tindakan karena sikap belum tentu terwujud dalam tindakan, sebab untuk terwujudnya tindakan perlu adanya fasilitas atau sarana dan prasarana. Menurut Notoatmodjo suatu sikap belum tentu terwujud dalam tindakan. Tindakan akan dapat terwujud apabila terdapat faktor pendukung, seperti fasilitas dan dukungan dari pihak lain.<sup>19</sup>

Materi ilmu gizi dengan pengetahuan siswa menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna. Jumlah siswa yang mengatakan materi ilmu gizi baik yaitu 100% dan yang berpengetahuan ren-

**Tabel 5. Perbedaan Pengetahuan, Sikap, Praktik/Tindakan pada Siswa SMA yang Menerapkan Mulok Ilmu Gizi dan yang Tidak Menerapkan di Kota Gorontalo**

Menerapkan Mulok Ilmu Gizi	Nilai Pengetahuan		p	Nilai Sikap		p	Nilai Praktik/Tindakan		p
	Mean	SD		Mean	SD		Mean	SD	
	Ya	66,078		11,762	0,817		71,274	9,579	
Tidak	65,470	10,762	70,555	8,379		60,170	17,998		

Sumber : Data Primer, 2013

dah tidak terdapat. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Miftahudin, tentang penerapan mulok HIV dan AIDS pada siswa SMP Negeri 5 di Kota Sorong menunjukkan tidak ada pengaruh antara materi HIV dan AIDS dengan pengetahuan siswa SMP. Hal tersebut sangat berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.<sup>12</sup> Suprijanto menegaskan bahwa ciri khusus dari pendidikan salah satunya adalah harus dapat menunjukkan perubahan perilaku yang salah satunya adalah pengetahuan peserta didik.<sup>20</sup>

Materi ilmu gizi dengan sikap siswa menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna. Jumlah siswa yang mengatakan materi ilmu gizi baik dan memiliki sikap positif, yaitu 100% dan yang memiliki sikap negatif tidak terdapat. Jika dilihat penelitian yang dilakukan oleh Miftahudin tentang penerapan mulok HIV dan AIDS pada siswa SMP Negeri 5 di Kota Sorong, menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara materi HIV dan AIDS terhadap sikap siswa SMP.<sup>12</sup> Hal tersebut tidak berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, penerapan materi ilmu gizi berbasis makanan khas daerah Gorontalo tetap memberikan pengaruh baik terhadap sikap siswa SMA yang menerapkan mulok ilmu gizi.

Materi ilmu gizi dengan praktik/tindakan menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna. Jumlah siswa yang mengatakan materi ilmu gizi baik dan memiliki praktik/tindakan buruk lebih besar yaitu 53,3% dibandingkan yang memiliki praktik/tindakan baik. Menurut Sadirman jika dilihat pada teori konsistensi dan perubahan sikap, tiap individu menyadari bahwa sering antara sikap dan tindakan adalah berlainan.<sup>21</sup> Hal tersebut dijelaskan pula oleh Azwar bahwa sikap dan perilaku merupakan dua dimensi dalam diri individu yang berdiri sendiri, terpisah dan berbeda.<sup>15</sup>

Metode mengajar dengan pengetahuan siswa menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara metode mengajar dengan pengetahuan gizi siswa. Hal yang sama terlihat pula pada penelitian yang dilakukan oleh Miftahudin tentang penerapan mulok HIV dan AIDS pada siswa SMP Negeri 5 di Kota Sorong, menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara

metode mengajar HIV dan AIDS terhadap pengetahuan siswa SMP.<sup>12</sup> Metode mengajar merupakan cara pendidik untuk memudahkan siswa lebih memahami materi yang diajarkan, sehingga bisa berdampak baik pada pengetahuan siswa itu sendiri. Namun, pengetahuan siswa dapat dibentuk oleh faktor internal dan eksternal siswa itu sendiri terlepas dari metode yang diberikan oleh tenaga pendidik. Baik persoalan pergaulan, lingkungan, sosial ekonomi maupun keinginan dari siswa untuk konsen dalam menekuni pelajaran yang diberikan oleh tenaga pendidik.

Metode mengajar dengan sikap siswa menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara metode mengajar dengan sikap siswa SMA yang menerapkan mulok ilmu gizi. Hal yang sama terlihat pula pada penelitian yang dilakukan oleh Miftahudin tentang penerapan mulok HIV dan AIDS pada siswa SMP Negeri 5 di Kota Sorong, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara metode mengajar HIV dan AIDS terhadap sikap siswa SMP.<sup>12</sup> Hal tersebut menggambarkan bahwa metode mengajar memberikan pengaruh baik terhadap sikap siswa. Hal tersebut senada diungkapkan Azwar bahwa metode mengajar diharapkan dapat berdampak pada pembentukan sikap menjadi lebih baik atau positif.<sup>15</sup>

Metode mengajar dengan praktik/tindakan siswa menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara metode mengajar dengan praktik/tindakan siswa. Menurut Notoatmodjo sikap belum tentu terwujud dalam tindakan, sebab untuk terwujudnya tindakan perlu adanya fasilitas atau sarana dan prasarana.<sup>14</sup>

Pengetahuan siswa SMA yang menerapkan mulok maupun tidak menerapkan mulok menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan siswa yang menerapkan mulok ilmu gizi dengan yang tidak menerapkan mulok ilmu gizi. Faktor yang kemungkinan memengaruhi tidak terdapat perbedaan pengetahuan antara siswa yang menerapkan mulok dan tidak menerapkan mulok disebabkan oleh siswa yang tidak menerima mulok cenderung memperoleh informasi ilmu gizi dan makanan tradisional melalui orang tua dan media cetak/elektronik. Sardiman mengatakan bahwa keluarga adalah pendidik utama, karena orang tua

dan anak memiliki keterikatan keturunan, psikologis, sosial, etnis dan hukum.<sup>21</sup> Keluarga memiliki kondisi dan fasilitas bagi anak untuk tumbuh dan berkembang untuk dapat memengaruhi perilaku anak, yang salah satunya adalah unsur kognitif. Disisi lain media cetak/elektronik dapat memberikan pengaruh pula pada unsur kognitif.

Azwar menjelaskan bahwa sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dll, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang.<sup>15</sup> Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Napu, dkk tentang pengetahuan jenis makanan tradisional Gorontalo pada siswa SMP, hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan siswa yang menerapkan dan tidak menerapkan mulok.<sup>22</sup>

Sikap siswa SMA yang menerapkan maupun tidak menerapkan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara sikap siswa yang menerapkan mulok ilmu gizi dengan yang tidak menerapkan mulok ilmu gizi. Tidak adanya perbedaan antara sikap siswa yang menerapkan mulok dan tidak menerapkan mulok cenderung pula dipengaruhi oleh siswa yang tidak menerapkan mulok memperoleh informasi ilmu gizi dan makanan tradisional melalui orang tua dan media cetak/elektronik. Kedua faktor tersebut memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan sikap siswa. Selain orang tua, faktor teman dan lingkungan juga dapat memberikan pengaruh. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan Napu, dkk tentang sikap siswa terhadap penampilan, tekstur, makanan tradisional Gorontalo pada siswa SMP, hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan siswa yang menerapkan dan tidak menerapkan mulok.<sup>22</sup>

Praktik/tindakan siswa SMA yang menerapkan mulok maupun tidak menerapkan mulok menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna

antara praktik/tindakan siswa yang menerapkan mulok dengan yang tidak menerapkan. Faktor yang memengaruhi adanya perbedaan praktik/tindakan antara siswa yang menerapkan mulok dengan yang tidak menerapkan sangat dipengaruhi oleh penerapan mulok ilmu gizi sendiri. Menurut Machfoedz & Suryani bahwa proses belajar atau pengalaman belajar dapat menentukan sikap dan perilaku seseorang.<sup>23</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara materi ilmu gizi dengan pengetahuan dan sikap siswa SMA yang menerapkan mulok ilmu gizi ( $p < 0,05$ ). Materi ilmu gizi dengan praktik/tindakan menunjukkan hubungan yang bermakna ( $p > 0,05$ ). Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara metode mengajar dengan pengetahuan dan praktik/tindakan siswa SMA yang menerapkan mulok ilmu gizi ( $p > 0,05$ ). Metode mengajar dengan sikap menunjukkan hubungan yang bermakna ( $p < 0,05$ ). Tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap siswa SMA yang menerapkan mulok ilmu gizi berbasis makanan khas daerah Gorontalo dan yang tidak menerapkan ( $p > 0,05$ ). Praktik/tindakan menunjukkan perbedaan yang bermakna ( $p < 0,05$ ).

Pemberian motivasi belajar mulok ilmu gizi bagi peserta didik agar lebih ditingkatkan demi meningkatkan minat dan keinginan belajar peserta didik itu sendiri, sehingga bisa terwujud dalam sikap dan tindakan yang positif, baik dan terarah. Pengembangan materi ilmu gizi terus dilakukan melalui koordinasi antara Dinas Pendidikan dan Keolahragaan (Dikpora) dan Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. Sekolah yang belum menerapkan mulok ilmu gizi berbasis makanan khas daerah Gorontalo diharapkan dapat menerapkannya.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Undang-undang No 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional (SPN, (2003). Jakarta: Kementerian Kesehatan; 2013.
2. Dinas Provinsi Gorontalo. Penerapan Muatan Lokal Ilmu Gizi Berbasis Makanan Khas

- Daerah Gorontalo di Provinsi Gorontalo. Gorontalo: Dinkes Provinsi Gorontalo, 2012.
3. Suhardjo, Laura JH, Deaton, Driskel. Pangan, Gizi dan Pertanian. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press); 2006.
  4. Latifah Melly D. Studi Integrasi Muatan Pengetahuan Pangan dan Gizi dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah Menengah. Jakarta: Kerjasama LP-IPB dengan Balitbang Depdiknas, 2002.
  5. Watanabe S. Changes in Dietary Habits in Japan-Background of Shokuiku. [http://www8.cao.go.jp/syokuiku/data/eng\\_pamph/pdf/pamph3.pdf](http://www8.cao.go.jp/syokuiku/data/eng_pamph/pdf/pamph3.pdf); 2006.
  6. Yeung WTL. Gender Perspectives on Adolescent Eating Behavior: Study on the Eating Attitudes and Behaviors of Junior Secondary Students in Hongkong. *Journal of Nutrition Education and Behavior*. 2010;42:250-8.
  7. Melby MK, Utsugi M, Miyoshi M, S W. Overview of Nutrition and Dietary Recommendations in Japan: Application to Nutrition Policy in Asian Countries. *Asia Pacific J Clin Nutr*. 2008;17:394-8.
  8. Ritchie LD, Whaley SE, Spector P, Gomez J, PB C. Favorable Impact of Nutrition Education on California WIC Families Original Research Article *Journal of Nutrition Education and Behavior*. *Journal of Nutrition Education and Behavior*. 2010; 42:S2-S10.
  9. Rovner AJ, Nansel TR, Wang J, RJ I. Sold in School Vending Machines is Associated with Overall Student Dietary Intake Original Research Article *Journal of Adolescent Health*. *Journal of Adolescent Health*. 2010;48:13-9.
  10. Fredman MR, R C. Point-of Purchase Nutrition Information Influences Food-Purchasing Behavior of College: A Pilot Study Original Research Article *Journal of the American Dietetic Association*. *Journal of the American Dietetic Association*. 2011;111:S42-S6.
  11. Nikmawati Ellis Endang dkk. Status Gizi dan Penguasaan Pengetahuan Pangan Dan Gizi Siswi SMU di Kabupaten Bandung. Pusat studi Peranan wanita, Lembaga Penelitian UPI; 2004.
  12. Miftahudin. Pengaruh Pelaksanaan Muatan Lokal Materi HIV/AIDS Terhadap Perilaku Seks Siswa SMP Negeri 5 Kota Sorong [Tesis]. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2011.
  13. Escamilla-Perez R, Hromi-Fiedler A, Vega-Lopez S, Bermudez-Millan A, S S-P. Impact of Perr Nutrition Education on Dietary behavior and Health Outcomes Among Latinos: A Systematic Literature Review Original Research Article *Journal of Nutrition Education and Behavior*. *Journal of Nutrition Education and Behavior*. 2008;40:208-25.
  14. Notoadmodjo. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
  15. Azwar. Sikap Manusia Teori dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2011.
  16. Suci, Tyas ES. Gambaran Perilaku Jajan Murid Sekolah Dasar di Jakarta . Jakarta: Psiko-buana; 2009.
  17. Maramis. Ilmu Perilaku dalam Pelayanan Kesehatan. Surabaya: Airlangga University Press; 2009.
  18. Lukaningsih. Pengembangan Kepribadian untuk Mahasiswa Kesehatan dan Umum. Nuha Merdeka. Yogyakarta: Nuha Merdeka; 2010.
  19. Notoadmodjo. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
  20. Suprijanto. Pendidikan Orang Dewasa. Jakarta: PT. Bumi Aksara 2005.
  21. Sardiman. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2005.
  22. Napu, dkk. Perubahan Pengetahuan Makanan Tradisional dalam Tiga Generasi, Fakultas Ekologi Manusia. Bogor: Institut Pertanian Bogor; 2012.
  23. Macfoedz, Suryani. Pendidikan Bagian dari Promosi Kesehatan. Yogyakarta: Fitramaya; 2009.